BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan aktivitas atau kinerja yang telah dicapai perusahaan pada satu priode tertentu dan sesuai dengan standar umum yang telah ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian laporan keuangan:

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:105) adalah sebagai berikut:

> "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan."

Menurut Zaki Baridwan (2004:17),

> "Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan dari semua proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepantingan.

2.1.1.1 Komponen Laporan Keuangan

Unsur-unsur laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP adalah Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:14), menyebutkan bahwa laporan keuangan terdiri atas:

1. Neraca
   Adalah daftar aktiva, kewajiban dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu, misalnya pada akhir bulan atau akhir tahun.
2. Perhitungan Rugi-Laba
   Adalah ikhtisar pendapatan dan biaya untuk suatu jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
   Adalah ikhtisar tentang perubahan ekuitas, yang terjadi selama jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.
4. Laporan Arus Kas
   Adalah laporan tentang perputaran kas yaitu dipakai untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan melalui kas.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
   Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum ada empat bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Kemudian sebagai

penjelasan dari laporan yang disajikan maka diungkapkan (*disclosure*) dalam catatan atas laporan akuntansi.

2.1.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan pada dasarnya adalah mengkonversikan atau merubah data yang berasal dari laporan keuangan menjadi informasi yang lebih beragam, lebih jelas dan akurat bagi pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Berikut beberapa pengetian analisis laporan keuangan menurut beberapa ahli:

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 1)

> "Menganalisis laporan keuangan berarti mengali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan."

Menurut K.R Subramayam dan John J. Wild yang diterjemahkan oleh Dewi Yanti (2012:3),

> "Analisis laporan keuangan merupakan bagian tidak terpisahkan dan bagian penting dari analisis bisnis yang lebih luas."

Menurut Sutrisno, M.M (2009:212),

> "Analisis laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen pada suatu priode tertentu. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan kita bisa melihat laporan keuangan, belum bisa mencerminkan prestasi yang sebenarnya."

Dari teori yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka

membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2.1.1.3 Tujuan Analisi Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan merupakan bagian yang terpenting dari analisis bisnis yang lebih luas karena dapat memeberikan sinyal awal bagaimana kondisi perusahaan.

Berikut beberapa pengertian mengenai tujuan analisis laporan keuangan menurut beberapa ahli, diantranya:

Menurut Kasmir (2008:66), tujuan pokok analisis keuangan adalah

> "Memprediksi kinerja perusahaan pada periode-periode yang akan datang. Laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana kondisi perusahaan pada periode-periode berikutnya."

Menurut Bernstein (1983) yang dikutip dalam Sofyan Syafri Harahap (2009:197) ,

> "Tujuan dari Analisis Laporan keuangan adalah sebagai berikut:
> a. *Screening.*
> b. *Forecasting.*
> c. *Diagnosis.*
> d. *Evaluation."*

Berikut Penjelasannya:

a. *Screening,* analisis dilakukan dengan melihat secara analisis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
b. *Forecasting,* analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
c. *Diagnosis,* analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.
d. *Evaluation,* analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui dan memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada priode tertentu.

2.1.1.4 Model Analisis Rasio Keuangan

Terkadang dalam mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan perbandingan rasio keuangan secara konvensional tidak dapat mencerminkan keadaan keuagan perusahaan secara keseluruhan dan hanya menggambarkan beberapa objek saja, maka untuk menutupi kekurangan tersebut ada beberapa ahli yang mencoba merumuskan model-model analisis rasio keuangan yang dapat mengambarkan kondisi keuangan secara keseluruhan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:21),

"Model Analisis laporan keuangan adalah sebagai beruikut:

1. Model untuk peramalan tingkat kualitas obligasi yang dijual di pasar modal yangdibuat oleh Ahmed Belkaoui disebut *Belkaouis' Bond Rating Model.*

2. Model untuk meramalkan kebangkrutan suatu perusahaan yang dibuat oleh Altmandisebut: *Altman's Bankruptcy Prediction Model*
3. Bernstein dan Maksy merumuskan model untuk meramalkan Net Cash Flow FromOperation tahun mendatang disebut *Bernstein and Maksy's Net CashFlow Next Year Prediction Model.*
4. Model untuk menilai perusahaan yang akan diambil alih (*take over*). Model ini dibuatoleh Ahmed Belkaoui sehingga disebut *Belkaoui's Take Over Prediction Model*."

Dari teori yang dikemukakan diatas bahwa model tersebut merupakan pengukuran atau penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu atau periode tertentu dan hasil penilaian tersebut dapat digunakan dalam suatu pencapaian target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam hal ini penulis menggunakan model Altman Z-*score* untuk memprediksi *financial distress.*

2.1.1.5 Model Altman Z-*score*

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Salah satu studi yang dilakukan oleh Edward I. Altman. Altman mempergunakan lima jenis rasio, yaitu *Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Total Debt dan Sales to Total Assets* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.“

Menurut Supardi dan Sri Mastuti (2003:73), Altman Z-*score* adalah:

> “Skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.”

Adapun pengertian *Altman Bankrupty Prediction Model* menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:394), adalah:

> "Model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut."

Berdasarkan pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis Z-*Score* merupakan suatu persamaan yang dapat memprediksikan tingkat kebangkrutan atau tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.1.6 Kegunaan Rasio Altman Z-*Score*

Menurut K.R Subramanyam dan John J. Wild (2009:569) kegunaan Altman *Z-score* adalah:

> *"There is no evidence to suggest computation of a Z-Score is a better mean of analyzing long term solvency that is the integrated use of the the analysis tools described in this book. Rather, we assert the use of financial ratios as prediction of distress is the best in complementary our rigorous analysis of financial statements evidence does suggest the Zscore is a useful screening, monitoring and attention-directing device."*

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa Altman *Z-score* merupakan suatu formula yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan, pengawasan kinerja keuangan dan dasar pengambilan keputusan.

2.1.1.7 Rasio- Rasio Keuangan Model Altman Z-*Score*

Dalam penelitian empiris, kesulitan keuangan sulit untuk didefiniskan. Kesulitan semacam itu bisa diartikan mulai dari kesulitan likuiditas yang merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai ke pernyataan

kebangkrutan, yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Penelitian-penelitian empiris biasanya menggunakan pernyataan kebangkrutan sebagai definisi kebangkrutan.

Empat kategori kondisi keuangan perusahaan:

Tabel 2.1
Kategori kondisi keuangan perusahaan

	Tidak dalam kesulitan keuangan	Dalam kesulitan keuangan
Tidak bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber: Mamduh M. Hanafi (2008:263)

Penjelasannya:

1. Pada situasi I, situasi keuangan cukup jelas, dalam hal ini perusahaan tidak mempunyai kesulitan keuangan dan tidak mengalami kebangkrutan.
2. Pada situasi II, perusahaan mengalami kesulitan tetapi berhasil mengatasi masalah tersebut dan karena itu tidak bangkrut.
3. Pada situasi III, perusahaan sebenarnya tidak mengalami kesulitan keuangan. Tetapi karena suatu hal, misal karena ingin mengatasi tekanan dari pekerja perusahaan tersebut memutuskan untuk menyatakan kebangkrutan.
4. Pada situasi IV, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan karena itu akan bangkrut."

Menurut Adnan M dan Taufik Mm (2005:189),

"Variabel-variabel atau rasio keuangan yang digunakan dalam Altman *Z-score* adalah:
1. X1= *Net Working Capital to Total Assets*
2. X2 = *Retained Earnings to Total Assets*
3. X3 = *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*
4. X4 = *Market Value of Equity to Book Value of Debt*
5. X5 = *Sales to Total Assets."*

Berikut Penjelasannya:

1. X1= *Net Working Capital to Total Assets*

   Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. X2 = *Retained Earnings to Total Assets*

   Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba

ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia' untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. X3 = *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

   Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. X4 = *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

   Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. X5 = *Sales to Total Assets*

   Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan

Menurut Darsono dan Ashari (2005:105), secara matematis persamaan Altman Z-*score* ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

Z =1,2 WCTA + 1,4 RETA + 3,3 EBITTA + 0,6 MVEBVL + 1 STA

Hasil perhitungan nilai Z-*Score* bisa dijelaskan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Titik *cut-off* yang dilaporkan Altman

Titik *cut-off*	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Safe Zone, jika Z	2,99	2,90
Grey Zone, jika Z	1,81-299	1,20-2,90
Distress Zone, jika Z	1,81	1,20

Sumber : M. Mamduh Hanafi, dan Abdul Halim (2007 : 275)

Menurut Riyanto (2001:330),

> "Rasio – rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu:
> 1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X1.
> 2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3.
> 3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5."

Dari teori yang ditemukan oleh Altman Z-*Score* dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan pada kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik dapat melakukan analisis Z-*Score* untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya.

2.1.2 Arus Kas Operasi

Setiap perusahaan memberikan informasi arus kas sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kemampuan perusahaan untuk mengelola dana dan keuangan tersebut.

2.1.2.1 Pengertian Kas

Dalam setiap perusahaan pasti memiliki kas sebagai alat yang paling likuid dan biasanya digunakan untuk hal-hal yang dilakukan dalam jangka pendek.

Berikut beberapa pengertian kas menurut beberapa ahli:

Menurut K.R Subramanyam dan John J. Wild dialih bahasakan oleh Dewi Yanti (2012:273),

> "Kas adalah aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money orders* dan cek."

Pengertian kas menurut Sofyan Syafri Harahap (2009 : 258),

> "Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut:
> 1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas.
> 2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat.
> 3. Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga."

Sedangkan pengertian Aktivitas Operasinya itu sendiri adalah:

Menurut K.R Subramanyam dan John J. Wild dialih bahasakan oleh Dewi Yanti (2012:22),

> "Aktivitas Operasi (*Operating Activities*) mencerminkan pelaksanaan rencana bisnis yang terdapat dalam aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Aktivitas operasi melibatkan setidaknya lima komponen: penelitian dan pengembangan, pembelian, produksi pemasaran dan administrasi."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan aset yang paling likuid dan mudah untuk digunakan setiap saat dalam menjalankan operasi perusahaan.

2.1.2.2 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan mengenai arus masuk dan keluarnya kas, didalam laporan arus kas disajikan laporan arus kas atas operasi, investasi dan pendanaan.

Berikut beberapa pengertian mengenai laporan arus kas menurut beberapa ahli:

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 257), adalah sebagai berikut:

> "Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengaklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi."

Sedangkan pengertian laporan arus kas menurut Wibowo (2007:134) dan Abu Bakar Arif adalah sebagai berikut:

> "Laporan arus kas merupakan suatu laporan yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu serta menjelaskan dampak aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi."

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukan perubahan posisi nilai kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

2.1.2.3 Klasifikasi Laporan Arus Kas

Menurut S. Munawir (2002:117-121),

"Pengelompokan arus kas dibagi menjadi tiga kategori yaitu :
1. Aktivitas Operasi
2. Aktivitas Investasi
3. Aktivitas Pendanaan."

Berikut penjelasannya:

1. Aktivitas Operasi

   Seluruh transaksi penerimaan kas yang berkaitan dengan pendapatan penjualan dan kas keluar yang berkaitan dengan biaya operasi, termasuk pembayaran kepada pemasok barang atau jasa, pembayaran upah, bunga dan pajak.

2. Aktivitas Investasi

   Aktivitas investasi meliputi perolehan aktiva jangka panjang termasuk pembelian surat berharga yang tidak setara dengan kas dan pinjaman uang serta kebalikannya yaitu penjualan aktiva jangka panjang dan pelunasan pinjaman.

3. Aktivitas Pendanaan

   Aktivitas pendanaan meliputi aktivitas peminjaman uang yang meliputi utang hipotik, utang obligasi dan bentuk utang jangka panjang lainnya dan emisi saham baru, pembayaran kembali pinjaman jangka panjang, pembayaran deviden kepada pemegang saham, dan penggunaan kas untuk penarikan kembali saham perusahaan.

2.1.2.4 Arus Kas Operasi

Dalam PSAK No. 2 paragraf 13 (IAI : 2009) dinyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:259),

> "Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi dikelompokan dalam golongan ini." Di sini dikelompokan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi dan nonkas lainnya yang digunakan perusahaan."

Pada umumnya arus kas tersebut berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penentapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No. 2 paragraf 14 (IAI: 2009) adalah:

a. penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
b. penerimaan kas dari royalty, *fees*, komisi dan pendapatan lain.
c. pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.

Selanjutnya Toto Prihadi (2008:103), menyatakan

> "Rasio arus kas cukup dominan dalam pengukuran kebangkrutan dan *financial distress*. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan mulai bermasalah dengan pembayaran utang, maka arus kas menjadi dominan sebagai alat ukurnya. Arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu."

Toto Prihadi (2008:108), menyatakan

> *"Eficiency ratio* diukur dengan *cash flow to sales* dan *cash flow return on assets*. Rasio *Cash Flow to Sales* mengukur seberapa besar setiap

penjualan akan menjadi arus kas operasi. Semakin besar angka *cash flow to sales* maka semakin banyak kas yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Toto Prihadi (2008:112), rasio *cash flow to sales* diukur dengan rumus berikut:

$$\textit{Cash Flow to Sales} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.1.5 Metode Laporan Arus Kas

Dalam penyajian laporan arus kas perlu ketelitian dalam penginputan data berdasarkan pada bagian-bagiannya dan untuk dapat menginput dan melaporkan laporan arus kas sesuai dengan kriteria, maka terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode langsung dan tidak langsung.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai metode laporan arus kas:

Menurut Earl K. Stice, James D . Stice dan K. Fred Skousen yang diterjemahkan oleh Ali Akbar (2009:289),

> "Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan yaitu :
>
> 1) Metode Langsung
> 2) Metode Tidak Langsung."

Berikut Penjelasannya

1) Metode langsung

   Pada dasarnya adalah pemeriksaan kembali setiap pos (atau akun) laporan laba rugi dengan tujuan melaporkan seberapa banyak kas yang diterima atau dikeluarkan sehubungan dengan pos tersebut, dan cara terbaik untuk

melakukan metode langsung adalah mengurutkan secara sistematis daftar pos-pos dilaporan laba rugi dan menghitung berapa banyak kas yang terkait dengan setiap pos.

3) Metode tidak langsung

Dengan metode tidak langsung, laporan arus kas dimulai dengan laba bersih, yang memasukkan pengaruh bersih dari seluruh laporan laba rugi, dan kemudian melaporkan penyesuaian yang diperlukan untuk mengubah seluruh akun laporan laba rugi menjadi angka-angka arus Kas. Hanya penyesuaian saja yang dilaporkan. Seperti halnya dengan metode langsung, cara terbaik untuk menampilkan metode tidak langsung adalah dengan melihat laporan laba rugi akun demi akunnya.

2.1.3 Pengertian *Financial Distress*:

Kondisi *financial distress* suatu perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian *financial distress:*

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101),

> "Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan."

Menurut Foster (1986),

> "kesulitan keuangan menunjukan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secra besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan."

Menurut Plat dan Plat dalam Luciana Spica Almilia (2004),

> "*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi dan kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah : (1) beberapa tahun memperoleh laba bersih operasi negatif; (2) menghentikan pembayaran deviden; dan (3) mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha."

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2007:278),

> *"Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvabel*. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan."

Menurut Sjahrial Dermawan (2007:453),

> "Definisi *Financial Distress* dapat diperluas dengan kaitannya dengan kebangkrutan. Kebangkrutan yang didefinisikan dalam *Balck's Law Dirictionary* sebagai berikut: "ketidak mampuan untuk membayar utang seseorang:suatu kondisi yang demikian dari aktiva dan kewajiban seorang perempuan atau laki-laki dimana yang terdahulu yang telah membuat dengan segera tersedia tidak cukup untuk membuang nya lebih lanjut."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan yang terjadi

sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, yang ditandai dengan beberapa indikator yang mengarah pada kebangkrutan.

2.1.3.1 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Faktor-faktor penyebab terjadinya kebangkrutan dapat terjadi pada beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro

Menurut Darsono dan Ashari (2005:104), mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus

   yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewa jibannya.Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnyaketerampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yangdimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besarsehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Putang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur telalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisamengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi:

Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

1. Pelanggan, perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Supplier, kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. Debitor, faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar

bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.

4. Kreditor, hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no.4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
6. Pemerintah, kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan Negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Dari teori yang dikemukakan diatas maka faktor penyebab kebangkrutan adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat, baik itu faktor ekonomi, internal dan eksternal.

2.1.3.2 Pengelompokan *Financial Distress*

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian.

Menurut Martin dalam Fahkrurozie (2007: 15) yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

   Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilia sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajibannya. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

   Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed.*

3. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ek onomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

2.1.3.3 Indikator *Financial Distress*

Terdapat beberapa indikator yang dapat mengambarkan kondisi perusahaan tengah mengalami kondisi *financial distress,* diantaranya perusahaan memiliki sedikit kekayaaan namun hutangnya besar, strategi manajemen yang salah dalam pengelolaaan asset dan lain sebagainya.

Menurut Foster (1986) dalam luciana Spica Amilia dan Kristijadi (2003:6-7),

> "Beberapa indikasi atau sumber informasi tentang kemungkinan adanya *financial distress.*
>
> 1. Analisis terhadap laporan arus kas
> 2. Analisis terhadap *corporate* strategi
> 3. Analisis Laporan Keuangan
> 4. Variabel eksternal ."

Berikut penjelasannya:

1. Analisis terhadap laporan arus kas untuk saat ini dan priode-priode mendatang. Keuntungan dari penggunaan sumber informasi tersebut adalah focus langsung menunjukan gambaran keuangan pada priode-priode yang dikehendaki.
2. Analisis terhadap corporate strategi. Dalam analisis tersebut mempertimbangkan potensi para pesaing perusahaan yang berkaitan dengan struktur biaya secara relative, kemampuan manajemen mengendalikan biaya serta kualitas manajemen.
3. Analisis Laporan Keuangan perusahaan dengan baik teknik perbandingan dengan beberapa perusahaan.

2.1.3.4 Manfaat *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt dalam Luciana Spica Almilia (2004),

> "Menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut:
> a) Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan;
> b) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik;
> c) Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang."

Menurut luciana Spica Amilia dan Emanuel Kristijadi (2003:6),

> "Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:
>
> 1. Pemberi Pinjaman
> 2. Investor
> 3. Pembuat Peraturan
> 4. Pemerintah
> 5. Auditor
> 6. Manajemen."

Penjelasannya:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggungjawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan

individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.2 Kerangka Penelitian

2.2.1 Hubungan Rasio Keuangan Dengan Model Altman Z-*Score* Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan.

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Kemudian prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Maka, sebagai pihak yang berada di luar perusahaan,

investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah. Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan adalah indikator keuangan. Prediksi kesulitan keuangan salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor di New York University bernama Edward Altman yang disebut dengan Altman Z-*Score*.

Menurut Mokhamad Iqbal Dwi Nugroho dan Wisnu Mawardi (2012:3), masing-masing rasio keuangan Altman memiliki hubungan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan, diantaranya:

a. **Hubungan Antara *Net Working Capital to Total Assets* dengan *Financial distress***

Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio *Net Working Capital to Total Asset* memiliki pengaruh terhadap prediksi *finance distress*. Jika rasio *Net Working Capital to Total Assets* memiliki nilai *negative*, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami *distress*. Sedangkan jika rasio *Net Working Capital to Total Assets* memiliki nilai positif, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami *non distress*. Sebelumnya pernah diteliti oleh ST. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) bahwa *Net Working Capital to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Menurut St. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) jika nilai rasio *Net Working Capital to Total Assets* bernilai positif maka perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

b. **Hubungan Antara *Retained Earning to Total Assets* dengan *Financial distress***

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Rasio *Retained Earning to Total Assets* memiliki pengaruh terhadap prediksi *finance distress*. Jika rasio *Retained Earning to Total Assets* memiliki nilai negative, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami *distress*. Sedangkan jika rasio *Retained Earning to Total Assets* memiliki nilai positif, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami *non distress*. Sebelumnya pernah diteliti oleh ST. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) bahwa *Retained Earning to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Menurut St. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) jika nilai rasio *Retained Earning*

to Total Assets bernilai positif maka perusahaan tidak akan mengalami *financial distress.*

c. Hubungan Antara *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* dengan *Financial Distress*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Jika rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* memiliki nilai negatife, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami *distress*. Sedangkan jika rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* memiliki nilai positif, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami *non distress*. Sebelumnya pernah diteliti oleh ST. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) bahwa *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Menurut St. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) jika nilai rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* bernilai positif maka perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

d. Hubungan Antara *Book Value of Equity to Total Liability* dengan *Financial Distress*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri. Jadi, semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar utangnya maka semakin besar peluang perusahaan tersebut untuk terhindar dari kebangkrutan perusahaan. Sebelumnya pernah diteliti oleh ST. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) bahwa *Book Value of Equity to Total Liability* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Menurut St. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) jika nilai rasio *Book Value of Equity* bernilai positif maka perusahaan akan mengalami *financial distress*.

e. Hubungan antara S*ales to Total Assets* dengan *Financial Distress*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Menurut Darsono dan Azhari (2005:106)

> "Hasil perhitungan terhadap nilai z tersebut menurt Altman adalah jika nilai z lebih besar dari 2,99 menunjukan bahwa peusahaan tidak mengalami permasalahan dalam keuangan *(non bankrupt company)* jika nilai z antara 2.7 sampai 2,99 menandakan bahwa perusahaan mengalami

> sedikit masalah dalam keuangan. Nilai z antara 1,8 sampai 2,69 menunjukan bahwa jika perusahaan tidak melakukan perubahan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan maka perusahaan akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun. Sedangkan *Z-score* di bawah 1,8 menunjukan bahwa prusahaan mengalami ancaman kebangkrutan yang serius, sehingga investor dan kreditor harus berhati-hati dalam melakukan investasi.

Futkhatul Nur Khamidah (2012:60)

> "Analisis *Z-Score* merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya tanda-tanda atau gejala tidak sehatnya perusahaan. Dengan analisis *Z-Score*, manajemen dapat memprediksi bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai *Z*, maka semakin besar jaminan Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan, akan kelangsungan hidup perusahaan dan risiko kegagalan akan semakin berkurang. Analisis *Z-Score* digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Selain itu analisis kebangkrutan bermanfaat karena bisa membuat perusahaan melakukan antisipasi yang diperlukan."

Penelitian yang dilakukan Hadi dan Anggraeni (2008),

> "Dari ketiga model, dalam memprediksi perusahaan yang akan *delisting*. Berdasarkan analisis data dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisis."

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Sheilly Olivia Marcelinda, Hadi Paramu dan Novi Puspitasari (2014),

> "Tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi Altman *Z-Score* mencapai tingkat keakuratan 82% dan model Altman *Z-Score* terbukti mempunyai keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan."

Menurut Altman (2008:239),

> *"In general, ratios measuring profitability, liquidity, leverage, and solvency, and multidimensional measures, like earnings and cash flow coverage, prevailed as the most significant indicators."*

2.2.2 Hubungan Arus Kas Operasi Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan.

Selain rasio Altman Z-*score*, rasio arus kas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress.*

Menurut Martani (2012:145),

> "Arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas dan arus keluar. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas pengambilan kredit yang diberikan, jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress."*

Toto (2008:108),

> "Rasio *cash flow to sales* merupakan alat ukur arus kas sampai seberapa besar setiap penjualan akan menjadi arus kas operasi yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas operasi dari penjualan untuk membiayai kebutuhan perusahaan. Apabila perusahan mampu mencukupi kebutuhannya dan menjaga kestabilan arus kas dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil."

Menurut Fitria Wahyuningtyas (2010),

> "Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*."

Selanjutnya K.R Subramayam dan John J. Wild (2010:108),

> "Menyatakan perusahaan yang menguntungkan dapat mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan memerlukan kas untuk berekspansi, artinya, perusahaan yang menguntungkan tidak menjamin bahwa perusahaan akan terlepas dari masalah kas. Kemampuan untuk menghasilkan arus kas dari operasi penting bagi keuangan yang sehat, tidak ada perusahaan yang dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa menghasilkan kas dari operasi."

Menurut Donald E.Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield yang dialih bahasakan oleh Emil Salim, S.E (2007:216-217),

> "kebahagian adalah suatu arus kas yang positif" walaupun laba bersih menyediakan ukuran jangka panjang menyangkut keberhasilan atau kegagalan perusahaan. Namun kas merupakan darah kehidupan sebuah perusahaan. Tanpa kas, sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Kreditor akan memeriksa laporan arus kas dengan seksama karena mereka menghawatirkan kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman. Titik awal yang baik dalam pemeriksaannya adalah menemukan kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibnnya tanpa harus meminjam dari luar. Sebaliknya, jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu mengahsilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya dan dengan demikian, harus meminjam atau menerbitkan sekuritas ekuitas untuk mendapatkan kas tambahan untuk membayar tagihannya. Akibatnya perusahaan bisa bangkrut meskipun melaporkan laba bersih."

Menurut Luciana Spica Almilia (2006),

> "Hasil penelitian menunjukkan arus kas operasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*."

Menurut Mamduh (2007:278),

> "Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahaan posisi

keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat."

Penelitian yang dilakukan Azis dan Lawson (1989) mengatakan bahwa "Model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal

2.2.3 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.3

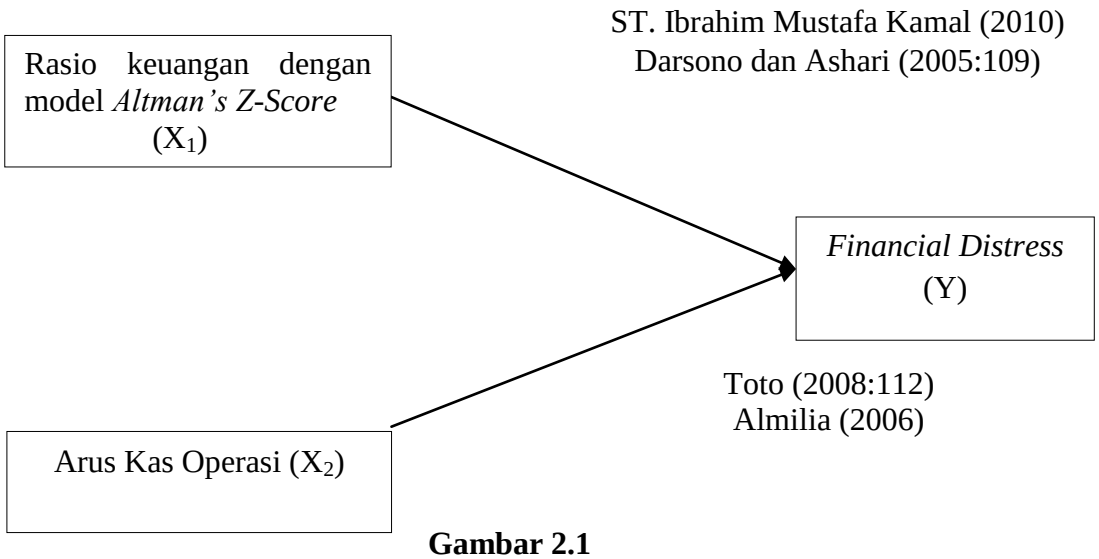
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Sumber	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	**Peneliti:** Mokhamad Iqbal Dwi Nugroho, Wisnu Mawardi **Sumber:** **Jurnal Dinamika Manajemen** **JDM Vol. 3, No. 2, 2012, pp: 101-109**	Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Go Public* Di Indonesia Tahun 2008 Sampai Dengan Tahun 2010)	Model Altman Z-*Score* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*	**Persamaan:** Model Altman Z-*score* **Perbedaan:** Teknik Analisis.
2.	**Peneliti:** Rindu Rika Gamayuni **Sumber:** Jurnal Akuntansi Dan Keuangan **ISSN 1410 - 1831**	Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei)	Z *score* Altman terbukti dapat memprediksi kebangkrutan pada 2,3, dan 4 tahun sebelum terjadinya kebangkrutan	**Persamaan:** Variabel terikat mengunakan model Altman **Perbedaan:** Sampel penelitian pada perusahaan manufaktur.
3.	**Peneliti:** Widi Hidayat **Sumber:** Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik (Jambsp	Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang *Listed* Sebagai Dampak Krisis Ekonomi Asia	Krisis ekonomi Asia berpengaruh terhadap *financial distress* dimana dampak krisis ekonomi menyebabkan peningkatan faktor eksternal yaitu tingkat inflasi, tingkat bunga, dan perubahan kurs. sehingga perusahaan mengalami	**Persamaan:** Variabel indepedent atau fokus penelitian pada kondisi *financial distress.* **Perbedaan:**

	ISSN 1829 – 9857		*financial distress*	Variabel indepedent dampak krisis ekonomi Asia.
4.	**Peneliti:** Rowland Bismark Fernando Pasaribu **Sumber:** Jurnal Ekonomi,Bisnis, Dan Akuntansi Ventura Vol. 11, No. 2, August 2008 (153-172) **ISSN: 1410 – 6418**	Penggunaan *Binary Logit* Untuk Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Emiten Industri Perdagangan)	Rasio Keuangan memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress.*	**Persamaan:** Variabel dependen yang digunakan. **Perbedaan:** indikator yang digunakan *financial distress*, teknik analisis, dan periode penelitian yang digunakan
5.	**Peneliti:** Luciana Spica Almilia (2006) **Sumber:** Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XII No. 1, Maret 2006 **ISSN: 0854 - 9087**	Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Gopublic Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit	Rasio keuangan baik yang berasal dari laporan laba rugi, neraca ataupun laporan arus kas berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan tehnik analisis *multinomial logit*	**Persamaan:** Variabel bebas arus kas operasi **Perbedaan:** teknik analisis yang digunakan Multinomial logit.
6.	**Penulis:** Sari Atmini (2005) **Sumber ->** ***SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005***	Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Textile Mill Product Dan Apparel And Other Textile Products* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan laba merupakan prediktor yang lebih baik daripada arus kas dalam memprediksi *financial distress*.	**Persamaan:** Variabel independen dan dependen sama **Perbedaan:** Sampel penelitian
7.	**Peneliti:** Platt, H., dan M. B. Platt. (1990) **Sumber:** JDM Vol. 3, No. 2, 2012, pp: 101-109Jurnal Dinamika Manajemen **ISSN 2086-0668**	"*Development Of A Class Of Stable Predictive Variables: The Case Of Bankruptcy Predictions*	Rasio keuangan dari variabel net *fixed asset/total assets, long-term debt/equity dan notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*	**Persamaan:** Variabel dependen **Perbedaan:** Rasio keuangan yang digunakan sebanyak 25 rasio.

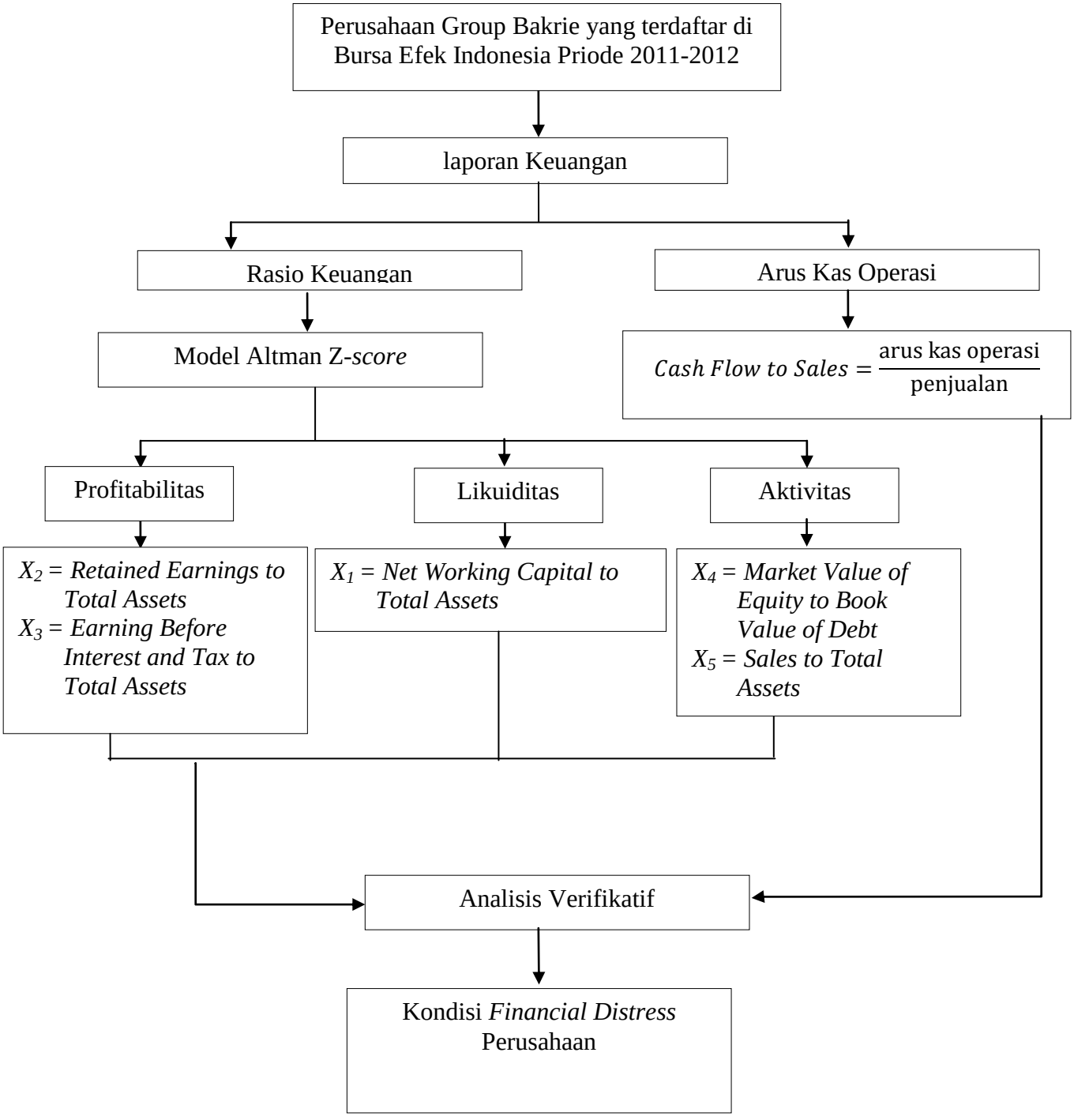
8.	**Peneliti:** Luciana Spica Almilia Emanuel Kristijadi, (2003) **Sumber:** Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) **Vol. 7 No. 2, Desember 2003** **ISSN: 1410 – 2420**	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dan rasio-rasio yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas, *financial leverage*, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan, sedangkan efisiensi operasi tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress.*	**Persamaan:** Memprediksi *financial distress* **Perbedaan:** menguji rasio keuangan *profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas, *financial leverage*, posisi kas, dan rasio pertumbuhan
9.	**Peneliti:** Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si. **Sumber:** Jurnal Ekono – Insentif (Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi – Kopertis Wilayah Iv) Vol.1 No. 1, April 2006 **ISSN: 1907 - 0640**	Reaksi Pasar Dan Efek Intra Industri Pengumuman *Financial Distress*	Penelitian ini memberikan bukti bahwa pengumuman *financial distress* direkasi oleh pasar dan efek intra industri perusahaan *non reporter size* besar dan kecil,	**Persamaan:** Variabel terikat *financial distress* **Perbedaan:** Variabel terikat reaksi pasar dan efek intra industri.
10.	**Peneliti:** Salehi Mahdi **Sumber:** Empirical Evidence From Iran. *Business Inteligence Journal*, Vol. 2. No. 2.	*Financial Distress Prediction in Emerging Market*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasi berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi *financial distress.*	**Persamaan:** memprediksi *financial distress* **Perbedaan:** menguji rasio *working capital to total asset, current asset to current liabilities, profit before interest and tax to total asset, total equity to total asset,* dan *sales to total asset*

2.2.3.1 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.3.2 Kerangka Penelitian



Gambar 2.2

Kerangka Penelitian

2.3 Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir.

Menurut Sugiyono (2014:9),

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat peryataan. Dikatakan sementara , karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik."

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1. Rasio keuangan dengan model Altman Z-*score* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

H_2. Arus kas operasi berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.